

Suryan Masrin
Abdul kadir Bachsin
Sosok Tokoh Muhammadiyah di Pulau Bangka

ABDUL KADIR BACHSIN
Sosok Tokoh Muhammadiyah di Pulau Bangka

Oleh: Suryan Masrin



ABSTRAKSI

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang berada di seluruh Nusantara, bahkan sampai luar negeri. Dalam perjalanannya organisasi ini sampai juga ke Pulau Bangka. Pada tahun 1940 dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, Mentok sudah tercatat sebagai cabang dengan 2 grup, Sungailiat 3 grup, Pangkalpinang 2 grup dan Belinyu tanpa grup.

Mentok menjadi geliat utama perkembangan Muhammadiyah, apalagi ketika kedatangan tokoh dari Jawa Tengah sebagai tenaga/ pekerja kontrak di Banka Tin Winning (BTW), yakni Mualim Rusli dan Mualim Ali. Kemudian dari mereka lahirlah tokoh-tokoh lokal yang berperan aktif dalam perkembangan Muhammadiyah di Pulau Bangka. Mereka adalah Abdul Kadir Bachsin, Mualim Yasin, Mualim Bahnan, Hasan Basri Sulaiman, dan lainnya.

Tulisan ini menyajikan ketokohan Abdul Kadir Bachsin (yang lebih dikenal dengan Ami Kadir) dalam organisasi Muhammadiyah di Pulau Bangka.

Kata kunci: Muhammadiyah, Bangka, Abdul Kadir Bachsin, Ami Kadir.

ABSTRACT

Muhammadiyah is an organization that exists throughout the Indonesia, even overseas. On its way, the organization also arrived on the island of Bangka. In 1940, in the Muhammadiyah magazine Suara, Mentok was listed as a branch with 2 groups, Sungailiat with 3 groups, Pangkalpinang with 2 groups, and Belinyu without a group.

Mentok became the main movement for the development of Muhammadiyah, especially with the arrival of figures from Central Java as workers or contract workers at Banka Tin Winning (BTW), namely Muallim Rusli and Muallim Ali. Then from them were born local figures who played an active role in the development of Muhammadiyah on the island of Bangka. They are Abdul Kadir Bachsin, Muallin Yasin, Muallim Bahnan, Hasan Basri Sulaiman, and others.

This paper reveals the figure of Abdul Kadir Bachsin (better known as Ami Kadir) in the Muhammadiyah organization on the island of Bangka.

Keywords: Muhammadiyah, Bangka, Abdul Kadir Bachsin, Ami Kadir

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi keagamaan yang ada di Nusantara, selain Nahdlatul Ulama (NU). Kiprah Muhammadiyah di Nusantara atau pada waktu itu Kepulauan Hindia Belanda memang unik dan menjadi kekhasan tersendiri. Perlu ditegaskan pula di sini, bahwa sebelum Muhammadiyah tersebar merata di seluruh Indonesia, sesungguhnya K.H. Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai upaya legalisasi terhadap organisasi yang baru didirikannya itu.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. .

Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta saja.¹

Namun pada hakekatnya, meskipun Muhammadiyah hanya boleh bergerak di Yogyakarta, sejatinya pergerakan ini sudah menyebar ke wilayah sekitar Yogyakarta.

Kemudian Muhammadiyah makin lama makin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921².

Setelah keluarnya izin pemerintah untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta dan Jawa pada tahun 1921, maka mulailah gerakan tersebut meluas hingga ke Surabaya, Srandakan, Imogiri, Blora, dan Kepanjen (berdiri tahun 1921), Solo, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Banyuwangi, Jakarta dan Garut (berdiri tahun 1922).

Pada tahun 1925 berdiri Muhammadiyah di Kudus dan pada tahun itu juga, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabangnya di Padang Panjang, Sumatra Barat. Hingga tahun 1938 cabang Muhammadiyah telah merata ke seluruh daerah di Hindia Belanda³.

¹ Nurhayati, dkk., 2018, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, Trust Media Publishing: Bantul, Yogyakarta, hal. 10-11.

² *Ibid.*, hal. 112.

³ Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha, 2000, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44.

Dalam proses penyebaran dan pendirian Muhammadiyah di seluruh daerah di Hindia Belanda kala itu, pada akhirnya sampai juga ke Pulau Bangka⁴ dan Belitung, yang kemudian melahirkan beberapa tokoh, salah satu di antaranya adalah Abdul Kadir Bachsin. Dalam pembahasan ketokohan Abdul Kadir Bachsin ini lebih banyak menampilkan keberlangsungan beliau selama di Mentok.

PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Hadirnya Muhammadiyah di Bangka Belitung

Muhammadiyah hadir di Bangka Belitung dimulai dari Pulau Belitung, tepatnya di Gantung yang diresmikan pada tanggal 18 November 1924. Dalam peresmian tersebut, dihadiri oleh salah seorang pimpinan pusat Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu K.H. Fachrudin dan seorang temannya dari Betawi (Jakarta) yang bernama Jayakarta⁵. Sebelum diresmikan, awalnya merupakan perkumpulan atau kelompok pengajian yang membahas dan mengkaji sifat dua puluh dan hukum-hukum Islam.

Pada awal berdiri, pengurus Muhammadiyah di Gantung diketuai oleh K.H. Abdul Hamid dan anggotanya masing-masing adalah Abdul Mutallib, M. Shiddiq, K.H. Muhammad, Suparto, Bahwal, Abu Bakar yang juga sebagai guru Sekolah Rakyat, dan Zubir Awam⁶.

⁴ Masa ini adalah masa pengaruh atau penyebaran Islam di Pulau Bangka yang dibawa oleh Jawa. Pendapat ini merujuk pada pernyataan Subri Hasan dalam Disertasi Subri Tahun 2021 dengan judul *Dinamika Historis Pondok Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 1930-2019*. Beliau menuliskan bahwa jalur islamisasi Bangka ada 8, yakni jalur Johor, Minangkabau, Banten, Palembang, Banjar, Orang Bangka Naik Haji, Jawa, dan Seribandung Sumsel. Pengaruh Jawa ini pada dekade abad ke-20.

⁵ Abdul Hadi Adjin, Salim Y.A.H, Rosihan Sahib, BA (editor), 1992, *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung 1924-1950*, hal. 16.

⁶ Asyraf Suryadin dan Tien Rostini, 2021, *Muhammadiyah; di Antara Novel dan Memoar*, Sleman: Pustaka Diniyah, Cet. Ke-1, hal. 1-2

Seiring dengan berjalannya waktu, Muhammadiyah pun berkembang ke Pulau Bangka. Tepatnya pada tahun 1934, dimulai pertama kali dari Sungaiselan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. H. Kamarudin Ak⁷.

Penyebaran Muhammadiyah di Sungaiselan dilakukan oleh tokoh ulama Islam bernama Syekh Abu Bakar Aidid⁸ pada tahun 1934. Syekh Abu Bakar Aidid sendiri berasal dari Negeri Hadrim (Hadramaut), suatu wilayah yang berada di Arab Selatan, yakni Negeri Yaman. Dari penuturan Kamarudin, tempat asal Syekh Abu Bakar Aidid sama dengan tempat asal dari ayah K.H. Usman Fathan (mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kepulauan Bangka Belitung), yakni Sasur Fathan yang juga berasal dari Hadramaut. “*Saya masih sempat bertemu dengan Sasur Fathan, namun tidak pernah bertemu dengan Syekh Abu Bakar Aidid yang dikarenakan memang belum lahir sejak hadirnya ulama Islam itu di Sungaiselan*”⁹.

Kebenaran awal hadirnya Muhammadiyah di Bangka yang dimulai dari Sungaiselan masih menjadi keraguan. Hal ini merujuk dari pernyataan Zumrowi Achyar bahwa justru di Mentok-lah awal mula hadirnya Muhammadiyah di Bangka¹⁰. Namun demikian, persoalan beda pendapat ini bukan menjadi permasalahan, yang pasti bahwa Muhammadiyah sudah hadir di Pulau Bangka pada tahun 1930-an. Tatkala Syekh Abu Bakar Aidid mengajar dan mendidik di Sungaiselan, terdapat beberapa orang murid yang kemudian melanjutkan syiarnya dan menjadi tokoh penting dalam perkembangan Muhammadiyah di Pulau Bangka.

⁷ Dr. Hamdan, M.M, dkk, 2020, *Sejarah & Perkembangan Muhammadiyah Kepulauan Bangka Belitung*, STKIP MBB PRESS, Cet. Ke-1, hal. 26.

⁸ Aidid adalah nama marga Arab.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zumrowi Achyar, Maret 2022.

Muridnya tersebut adalah Haji Mualim Ghazali Idris yang tinggal di Sungaiselan dan K.H. Kisai Saleh yang tinggal di Kota Pangkalpinang. Dalam masa itu, Kamarudin AK, masih sempat bertemu dengan Haji Mualim Ghazali Idris dan K.H. Kisai Saleh, bahkan di tahun 1960-an, masih bersama dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) kala itu¹¹.

Hingga sebelum tahun 1950, yakni dimulai tahun 1939, Muhammadiyah di Bangka dan Belitung semakin berkembang. Hal ini dilihat dari hadirnya cabang-cabang Muhammadiyah di beberapa daerah, tepatnya pada masa itu saat Kepulauan Bangka Belitung masih menjadi bagian dari Provinsi Sumatra Selatan. Cabang-cabang Muhammadiyah ini di antaranya cabang Muhammadiyah Kota Pangkalpinang, cabang Muhammadiyah Mentok, cabang Muhammadiyah Sungailiat, cabang Muhammadiyah Belitung, cabang Muhammadiyah Belinyu, dan berkembang pula cabang Muhammadiyah Baturusa di bawah daerah Sumatra Selatan (Palembang).¹².

Nama Daerah	Jumlah
1. Sumatera	
a. Aceh	7
b. Sumatera Timur	7
c. Tapanuli	2
d. Minangkabau	57
e. Bengkulu	12
f. Palembang/Lampung	9
Jumlah	94

Cabang dan Ranting Muhammadiyah
di luar Jawa Tahun 1932¹³.

¹¹ *Ibid.* Hal. 27

¹² *Ibid.*

¹³ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010, *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hal. 90

Tahun 1937¹⁴ menjadi titik awal mula geliat Muhammadiyah di Mentok, dibawa oleh dua orang yang merupakan pekerja kontrak BTW (Banka Tin Winning). Selang kurang lebih dua tahun lahirnya Muhammadiyah di Mentok, sekitar tahun 1939-1940 Mentok sudah menjadi cabang. Ini berdasarkan pemberitaan dalam majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1940 yang dikeluarkan pada bulan Juni, bahwa Mentok dengan 2 grup merupakan salah satu cabang pembagian wilayah Muhammadiyah kala itu. Selain Mentok, di Bangka pada waktu bersamaan juga berdiri cabang Sungailiat dengan 3 grup, Pangkalpinang dengan 2 grup, dan Belinyu. Di Mentok secara kultur keagamaan pada waktu itu ada 3, yakni NU, Muhammadiyah, dan Arab.



Pembahagian wilayah Moehammadiyah			
1. Tjb Palembang mewilajahi	16 Gr.	8. Ti. Lahat mewilajahi	4 Gr.
2. - Toebohan	24	9. - Kota Boemi	5
3. - Baroe Radja	6	10. - Oelak Pateh	8
4. - Telok Baroeng	15	11. - Muntok	2
5. - L. Peladise	5	12. - Seumpang	3
6. - Menggala	5	13. - Pangkal Pinang	2
7. - Pagaralam	11	14. - Belinye	4
Grup teras 4			
Djendral ada 14 Tiabang dan 115 Gr. Ditjentang 1)			
Grup teras: Rantau, Kroet, Liwa dan Poelau Pisang.			

Pembagian wilayah Muhammadiyah dalam Tahun 1939-1940¹⁵.

Kedua orang tersebut yaitu Mualim Rusli dan Mualim Ali yang berasal dari Jawa Tengah. Profesi mereka sebagai pekerja kontrak BTW, membuat kedua orang ini lama menetap di Mentok, hingga akhirnya mereka kemudian membuka pengajian bagi masyarakat di sekitar tempat mereka tinggal.

¹⁴ Tahun 1937 ini bukan menjadi sebuah kemutlakan, karena berdasarkan tutur cerita dari Ibu Maria (kepala SD Muhammadiyah Muntok) yang ia dapatkan dari cerita yang dituturkan oleh Abdul Kadir Bachsin (Ami Kadir) sewaktu mengisi kegiatan pengajian/majlis, bahwa Mentok adalah tempat pertama hadirnya Muhammadiyah di Pulau Bangka. Kemungkinan juga, hadirnya Muhammadiyah di Mentok diperkirakan akhir tahun 1929, wawancara dengan Ibu Maria, 11 dan 12 November 2022.

¹⁵ Majalah *Soeara Moehammadiyah* No 5 Tahun ke XXII, Dj. Awal 1359 (Juni 1940), hal. 125.

Dalam perjalanannya, semakin banyak masyarakat yang berminat dan ikut dalam pengajian tersebut, maka kemudian Mualim Rusli dan Mualim Ali berpandangan agar perlunya sebuah lembaga pendidikan madrasah sebagai tempat untuk mewedahi pengajian mereka bersama masyarakat. Oleh karena itu, dibentuklah madrasah yang dikenal oleh masyarakat Mentok pada saat itu sebagai Sekolah Arab, yakni sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat masyarakat Mentok dalam menuntut ilmu agama¹⁶.



Hasan Basri Sulaiman nomor 4 dari kanan atas saat berfoto bersama dalam Serikat Pemuda Bangka Belitung tahun 1939 (koleksi foto Abang Efran)

¹⁶ Dr. Hamdan, M.M, dkk, *Op. Cit.* hal. 125. Sekolah Arab kemungkinan besar sudah lama adanya di Mentok, mengingat di Mentok banyak keturunan Arab dan hadirnya Islam juga sudah lama, hanya saja sekolah Arab di sini adalah sekolah Arab yang didirikan oleh tokoh Muhammadiyah.

Ketertarikan masyarakat Mentok pada waktu itu terhadap Muhammadiyah dikarenakan cara pandang persyarikatan ini yang lebih modern dan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Sekolah Arab yang mereka kelola saat itu. Perkembangannya yang begitu pesat dan semakin banyak pula anak didik di Sekolah Arab yang telah menyelesaikan pendidikannya hingga menyebar ke berbagai wilayah. Beberapa alumni atau mereka yang tergabung dalam Sekolah Arab ini juga ada yang menjadi tokoh Muhammadiyah terkenal di masyarakat. Tokoh tersebut di antaranya adalah H. Abdul Kadir Bachsin atau lebih dikenal dengan panggilan Ami Kadir, Mualim Yasin, Mualim Bahnan, Hasan Basri Sulaiman, dan lainnya.



Berita akan dilaksanakannya Kongres Muhammadiyah ke-28 di Medan pada tahun 1939, dalam Soeloeh Pemimpin (Pewartu Daerah Lampung, Palembang, dan Bangka)

No 2 Th ke II, Sjawwal 1358 - November 1939, terbit 3 bulan sekali¹⁷.

¹⁷ Majalah ini diterbitkan pertama kali pada bulan Jumadil Akhir 1357 (Agustus 1938), diterbitkan oleh Moehammadijah Blok III Moesi Ilir wilayah Tjabang Palembang, Dewan penasehat Madjlis Consul Moehammadijah Daerah Lampoeng, Palembang, dan Bangka. Tertera atas nama R.Z. Fananie.

SOSOK ABDUL KADIR BACHSIN

Tokoh Muhammadiyah di Pulau Bangka

Kelahiran dan Masa Hidup

Haji Abdul Kadir Bachsin atau lebih dikenal dengan panggilan Ami Kadir (dalam tulisan ini kemudian ditulis dengan Ami Kadir), merupakan salah satu pemuda yang terpelajar di Bangka. Beliau adalah sosok pemuda yang cerdas, disiplin, dermawan/ saudagar, dan suka berbagi ilmu pengetahuan. Ami Kadir lahir di Baturusa pada tanggal 14 November 1918 dan wafat di Mentok pada tanggal 10 Februari 2008 dimakamkan di pekuburan Kampung Baru (wilayah sekitaran Kampung Ulu, dekat dengan kuburan Bapak Parhan Ali¹⁸ Bupati Bangka Barat) Mentok.



Makam H Abdul Kadir Bachsin

¹⁸ Disebutkan oleh Bapak Zumrowi Achyar bahwa orang tua (Ibu) dari Bapak Parhan Ali adalah saudara dari Ami Kadir, namun untuk namanya beliau tidak mengetahui.

Masa kecil beliau tinggal di Baturusa, Kabupaten Bangka, bersama orang tuanya. Berdasarkan tuturan Bapak Zumrowi, bahwa kedua orang tuanya berasal dari orang Ayyib¹⁹ (keturunan Arab). Ketika beranjak remaja, Ami Kadir lebih betah dan nyaman tinggal di Mentok, ini disebabkan oleh karena di Mentok lebih banyak orang yang semarga dengan beliau, yakni marga Bachsin. Selain memang beliau bekerja di sana (Mentok), di Mentok juga banyak keturunan Arab yang juga merupakan keturunan para habaib, bahkan di Mentok dikenal dengan Kampung Ayyib (kampung orang keturunan Arab), di Pulau Bangka yang hanya ada di Mentok saja.



Foto Amir Kadir yang dihadiahkan untuk
Bapak Muhlisin Malik, tahun 2003
(koleksi Muhlisin Malik)

¹⁹ Penyebutan kampung *Ayyib* bagi komunitas keturunan Arab hanya ada di Palembang dan di Mentok Bangka.

Anak-anak Ami Kadir berjumlah 5 orang. Di Jakarta ada 3 orang, yaitu Filda, Piri pernah tinggal di luar negeri dan sekarang sudah kembali ke Indonesia (Jakarta), dan Haidar yang sudah meninggal pada saat tragedi pesawat Sukhoi Super Jet-100 yang menabrak Gunung Gede di selatan Bogor. Kemudian ada Muhsin tinggal di Pangkalpinang tetapi sudah meninggal²⁰, dan yang terakhir di Selindung²¹, yaitu Faizah istri dari Bapak Marni Muin²².



Makan anak Ami Kadir (Muchsin Bachsin)
yang berada di sebelah makamnya

Pendidikan

Berdasarkan tuturan Bapak Zumrowi Achyar, sebagaimana yang ia dengar sendiri dari Ami Kadir, bahwa beliau hanya sekolah di madrasah (sekolah Arab)²³ saja untuk pendidikan agama. Sedangkan untuk pendidikan umum beliau pernah mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Beliau juga menguasai beberapa bahasa, yakni bahasa Arab, Belanda, dan Inggris.

²⁰ Dimakamkan di Mentok dekat dengan makam ayahnya (Ami Kadir).

²¹ Berada setelah kampung Gabek di jalan dari Pangkalpinang menuju Sungailiat.

²² Wawancara dengan Bapak Zumrowi Achyar, Maret 2022.

²³ Sekolah Arab Al-Hidayah Mentok kepunyaan Muhammadiyah yang berdiri sekitar antara tahun 1938-1940 dan berakhir hingga tahun antara 1950-1960 an. Sekolah ini didirikan oleh Muallim Rusli dan Muallim Ali yang berawal dari pengajian. Dan kemudian salah satu guru yang pernah mengajar di sana adalah Haji Abdullah bin Haji Ya'kub dan Hasan Basri Sulaiman. Pengayaan informasi ini didapat dari tuturan M Ferhad Irvan dan Bapak Fahrizal Abu Bakar saat diskusi kecil di Museum Timah Indonesia (MTI) Muntok, 29 Oktober 2022.



Sekolah Arab Al-Hidayah Muntok

Ami Kadir dan Muhammadiyah

Seorang kader Muhammadiyah juga menjadi kader bangsa. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, ia berusaha sekuat tenaga ikut ambil bagian dalam membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan dibingkai dengan moralitas agama. Ia memimpikan bangsa Indonesia menjadi bangsa sebagaimana digambarkan dalam Al Qur'an: "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur*"; yakni negeri yang adil makmur di mana kesejahteraan luas merata, penduduknya taat beragama, cerdas, maju, dan penuh ampunan Allah SWT yang Maha Pengampun.

Di manapun ia mendapat tugas kenegaraan, ia akan menjalaninya dengan penuh kesungguhan hati, karena baginya menjalankan tugas tersebut menjadi bagian ibadahnya. Ia yakin sekecil apapun yang ia lakukan, bermanfaat bagi bangsa.

Begitu juga dengan sosok Ami Kadir, yang dikenal sebagai pengusaha, Ami Kadir dikenal masyarakat sebagai sosok yang sangat dermawan di Mentok dan sekitarnya. Bahkan di kampung-kampung wilayah Simpang Teritip beliau juga sangat dikenal, sehingga mereka lupa kalau Ami Kadir ini adalah orang Muhammadiyah. Maklum, orang-orang kampung sangat anti dengan Muhammadiyah kala itu, dan hanya Ami Kadir-lah yang mampu menembus itu, tanpa membawa embel-embel Muhammadiyah, melainkan kedermawanannya.

Menurut tuturan Bapak Zumrowi Achyar, bahwa pernah suatu ketika pada saat perjalanan dari Pangkalpinang ke Mentok waktu subuh, kemudian berhenti shalat subuh di Kampung Kemuja yang notabene penganut NU, tetapi imam masjid dan jamaah subuh mempersilakan Ami Kadir menjadi imam shalat subuh, padahal secara pengamalan jelas berbeda dengan penganut NU.



Ami Kadir bersama Abdul Yuhan saat menghadiri Kegiatan Khataman Massal Majelis Taklim Attadbiriyah Peradong, 20 April 1997. (Sumber foto: Koleksi Ratna Yulisah)

Kemudian tidak heran, atas kedermawanannya, banyak aset yang dimiliki oleh Muhammadiyah berasal dari hibah Ami Kadir. Selain Ami Kadir, ada juga tokoh Muhammadiyah lainnya, seperti H. Muhammad Ali, Mualim Bahnan Tahir, Mualim Yasin dan Hasan Basri Sulaiman. Tokoh-tokoh terkenal Muhammadiyah ini merupakan murid dari Mualim Rusli dan Mualim Ali.²⁴

Ami Kadir juga adalah seorang pemuda Mentok yang memiliki keakraban dengan para pemimpin RI selama pengasingan di Mentok, khususnya dengan Bung Karno. Beliau juga memiliki kedekatan dan pengalaman dengan Romawi Latif²⁵ sebagai sesama orang Bangka yang ikut andil dalam pengasingan tokoh RI selama di Bangka. Kedekatan ini bukan serta merta atas keinginan sendiri, ini dilatarbelakangi oleh organisasi Muhammadiyah, karena memang jauh sebelumnya Bung Karno pada saat diasingkan di Bengkulu dalam tahun 1938 telah menikah dengan Fatmawati anak semata wayang Hassan Din²⁶, pemimpin Muhammadiyah Bengkulu, yang baru beranjak 15 tahun²⁷.

²⁴ Dr. Hamdan, M.M, dkk, *Op. Cit.* hal. 126.

²⁵ Ini adalah petikan cerita Ami Kadir tentang Romawi Latif “Banyak Terlibat Dengan Tokoh Nasional”. Di zaman itu bisa dihitung dengan jari orang pribumi yang bisa duduk di bangku sekolah Belanda. Salah satunya Romawi Latif yang biasa mengenyam pendidikan di sekolah Belanda, *Hollandsch Chineesche School (HCS)*. Kalau di Mentok namanya *Hollandsch Inlander School (HIS)*. Selain itu, ia juga orang yang pernah mengenyam pendidikan agama. Dia pernah sekolah di Madrasah Al Ittihadiyah Al Islamiyah Pangkalpinang. Selesai menamatkan sekolah, dia diangkat menjadi pegawai negeri dan terakhir sangat dekat dengan tokoh pejuang revolusi. Sewaktu pejabat tinggi Republik Indonesia diasingkan di Pulau Bangka, beliau cukup dekat dengan kedua tokoh nasional, proklamator kemerdekaan, Bung Karno dan Bung Hatta. Keterlibatan Romawi dengan kedua tokoh revolusi itu sangat kental. Saya memang kurang dekat, yang paling tahu tentang gerak-gerik politik, agama, dan sosial Romawi adalah M. Tholib. Tapi ia sudah meninggal dunia. Romawi sangat pas diangkat sebagai pemangku adat, karena ia terbilang orang tua, pengertian di bidang agama, politik, sosial dan ekonomi lebih dari lumayan. Disunting dari tulisan Sardi Alpalangasi, 2007, biografi Rdo Datuk Romawi Latif; pejuang menembus masa, Bangka, Lembaga Adat Melayu Jerieng (LAM Jerieng), hal. 97.

²⁶ Salim Bella Pili dan Hardiansyah, 2019, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, Jogjakarta: Valia Pustaka, Cet. Ke-3, hal. 111

²⁷ Lihat Firdausi, “Kisah Cinta Para Presiden Fatmawati, Cinta Sukarno dari Pengasingan” dalam <https://tirto.id/cELD>.

Di Era Revolusi Kemerdekaan, sejarah tak bisa menghapus catatan bahwa salah seorang proklamator terkemuka Indonesia, Bung Karno, pernah menjadi bagian penting dari Persyarikatan Muhammadiyah. Tidak saja karena beliau pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan Muhammadiyah saat diasingkan ke Bengkulu, akan tetapi beliau bahkan berwasiat agar ketika dirinya dipanggil Sang Pencipta kerandanya diselubungi dengan bendera Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bagaimana semangat zaman saat itu, dimana seluruh bangsa Asia sedang berjuang untuk melepaskan diri dari cengkraman kolonialisme, telah diserap sekaligus disebarkan oleh Muhammadiyah ke dalam jiwa anak-anak bangsa, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bung Karno yang tak ingin berpisah dengan Muhammadiyah di akhir hayatnya²⁸.



Ami Kadir saat menjadi khatib nikah Muhlisin Malik tahun 2004,
foto koleksi Muhlisin Malik

²⁸ Kasiyarno, *Muhammadiyah Mengawal Perjalanan Bangsa dalam Percik Pemikiran tokoh Muhammadiyah untuk indonesia berkemajuan*, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Yogyakarta, 2018, hal. 30.

Faktor inilah yang menjadi kedekatan antara Bung Karno dan Ami Kadir serta beberapa tokoh Muhammadiyah lainnya selama dalam pengasingan. Dalam tulisan Kemas Rusdi Abidin²⁹, Bung Karno dan Bung Hatta, juga para pemimpin lainnya pernah menjahit baju ke penjahit yang terkenal di Mentok pada masa itu, yakni Hasyim Bidin. Sementara bahan baju tersebut adalah pemberian dari Ami Kadir. Ia juga disebut sebagai orang yang mendistribusikan keperluan lain, seperti koran dan pemberitaan nasional maupun internasional secara diam-diam kepada para pemimpin RI selama pengasingan di Mentok.



Ami Kadir dan Rusli Rahman³⁰.

²⁹ Bambang Haryo Suseno, "Para Pembela Republik dari Mentok; Catatan atas Aktivitas Kaum Republikan di Mentok pada Kronik Revolusi Kemerdekaan RI Tahun 1945-1949" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2020*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat, hal. 24.

³⁰ Foto diambil dari buku Rusli Rahman, 2009, *Rusli Rahman Beginilah Adanya; Rekam Jejak dari Masa Kecil dan 42 Tahun Mengabdikan untuk Negeri*, Editor: Ahmadi Sofyan), Jogjakarta: Aksara Sastra, Cet. 1, hal. 72

Secara organisasi, pengembangan persyarikatan Muhammadiyah di Mentok dimulai pada tahun 1960-an. Pengembangan persyarikatan Muhammadiyah ini seiring dengan hadirnya TK Aisyiyah, SD Muhammadiyah dan kepemilikan Panti Asuhan Aisyiyah sebagai amal usaha.

Setelah Ami Kadir terpilih menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bangka pada tahun 1984 dengan Sekretaris Zulkarnain Karim, kepengurusan ini selanjutnya mendirikan sebuah gedung yang saat ini ditempati sebagai gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bangka Barat. Lahan dan biaya pembangunan gedung atau kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bangka Barat saat ini dibiayai semuanya oleh Ami Kadir. Lahan dan seluruh bangunan tersebut selanjutnya dihibahkan kepada Muhammadiyah³¹.

Selain itu, bila melihat sejarah perjalanan masa lalu, di belakang Masjid Baitul Hikmah juga didirikan Madrasah Diniyah Al-Islamiyah yang merupakan Yayasan Amal Soleh. Yayasan ini diketuai langsung oleh Ami Kadir. Seiring berjalannya waktu, satu persatu pengurus Yayasan Amal Soleh pulang ke Jawa karena sebagian besar pengurusnya adalah pegawai PT. Timah yang berasal dari Jawa, akhirnya pengurus yang tersisa tinggal Ami Kadir sendiri.

Akhirnya, Ami Kadir memutuskan untuk menutup Yayasan Amal Soleh dan asetnya dihibahkan ke persyarikatan Muhammadiyah. Aset yang dihibahkan ini selanjutnya oleh pengurus Muhammadiyah dimanfaatkan sebagai gedung SMP Muhammadiyah kala itu.

³¹ Dr. Hamdan, M.M, dkk, *Op. Cit.* hal. 126-127

Menjadi Pengurus Muhammadiyah

Melihat sejarahnya, kepengurusan Muhammadiyah pertama kali hadir melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mentok. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mentok ini berdiri sejak tahun 1939-1940 dan secara keorganisasian utuh dimulai pada tahun 1984 dengan pimpinan pertamanya adalah Ami Kadir. Dalam sejarah kepengurusannya, Ami Kadir menduduki jabatan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mentok selama dua periode, yakni periode pertama tahun 1984-1989 dan periode kedua tahun 1989-1994³³.

Setelah dua periode kepemimpinan Ami Kadir selesai, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mentok diketuai oleh Bahnan Tahir, yakni periode 1994-2000. Setelah itu Zumrowi Achyar menjadi Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mentok pada periode 2000-2005. Beliau juga masih menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bangka Barat untuk periode 2005-2010³⁴. Selanjutnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bangka Barat diketuai oleh Sarbudiono dalam periode 2010-2015 dan periode 2015-2020.

Selain menjadi pimpinan Muhammadiyah Mentok, beliau juga pada tahun 1990-1995 pernah menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Pangkalpinang, dalam Musda tahun 1990 setelah sebelumnya dipimpin oleh Drs. Sukarjan masa 1985-1990³⁵.

³² Lihat Majalah Soeara Moehammadijah.

³³ Dr. Hamdan, M.M, dkk, *Op. Cit.* hal 129.

³⁴ Perubahan dari Cabang Muhammadiyah Mentok menjadi Pimpinan Daerah terjadi pada masa periode kedua kepemimpinan Zumrowi Achyar, tepatnya setelah 2 tahun pemekaran kabupaten di Bangka Belitung, dan Bangka Barat adalah bagian dari pemekaran tersebut.

³⁵ Dr. Hamdan, M.M, dkk, *Op. Cit.* hal. 92

Ami Kadir dan Panti Asuhan Aisyiyah Mentok

Cabang Muhammadiyah Mentok terbentuk pada tahun 1939-1940, kemudian tidak lama berselang lahirlah organisasi otonom Muhammadiyah, yakni Aisyiyah di Mentok. Aisyiyah sendiri berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, yang pada awalnya merupakan perhimpunan *Sopo Tresno* yang berarti siapa suka atau siapa cinta yang diprakarsai oleh istri K.H. Ahmad Dahlan sendiri, yakni Nyai Walidah.

Di Mentok sendiri belum diketahui secara pasti tahun berapa mulai lahirnya Aisyiyah, namun yang jelas perempuan-perempuan di Mentok kala itu yang merupakan istri dari tokoh Muhammadiyah sudah berkecimpung dengan Muhammadiyah. Pada akhirnya lahirlah pula sebuah panti asuhan Aisyiyah Mentok, sekarang Bangka Barat.

Cikal bakal panti asuhan Aisyiyah ini berawal dari Rumah Piatu, yang kala itu dikelola oleh organisasi wanita di Mentok, yakni Perwani (Persatuan Wanita Indonesia). Perwani pada waktu itu dipimpin oleh Rohani Jasin istri dari Abang Muhammad Jasin Khalik, seorang tokoh terdidik di Mentok³⁶.

Rohani Jasin selain sebagai Ketua Perwani, juga merupakan tokoh Republikan di Mentok, yang juga ikut berperan penting bagi tokoh RI saat di Mentok. Selain itu, ia juga merupakan tokoh Muhammadiyah (Aisyiyah Mentok)³⁷.

³⁶ Bambang Haryo Suseno, "Para Pembela Republik dari Mentok; Catatan atas Aktivitas Kaum *Republiken* di Mentok pada Kronik Revolusi Kemerdekaan RI Tahun 1945-1949 dalam Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2020, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat, hal. 10.

³⁷ Wawancara dengan Yang Harnani, ketua panti asuhan Aisyiyah, September 2022.



Peringatan 3 tahun Rumah Piatu yang diusahakan
Perwani Mentok, tanggal 28 November 1948

Dalam beberapa laporan Belanda di kurun waktu 1948-1949, Perwani berkali-kali sebutkan. Pada dokumen *Algemeen Rijksarchief Tweede Afdeling Rapportage Indonesia 144-1950*. NR. 536, Sitrap nomor 12, pada tanggal 20 Maret 1949 menyebutkan aktivitas Perwani yang terdiri dari 40 perempuan di mana 15 orang di antaranya dideteksi oleh Belanda sebagai kelompok pendukung Indonesia atau Republik Indonesia mengadakan kunjungan ke Menumbing bertemu dengan Presiden Soekarno dan para pemimpin RI lainnya.



Rumah Piatu sudah berubah menjadi
Panti Asuhan Perwani Mentok, tahun 1950 an

Dalam sebuah foto dokumen peringatan 3 tahun Rumah Piatu yang diusahakan Perwani tanggal 28 November 1948 di atas, menunjukkan bahwa rumah piatu ini telah berdiri sejak tanggal 28 November 1945, artinya 3 bulan setelah proklamasi kemerdekaan RI. Rumah Piatu ini dalam perjalanannya berganti menjadi panti asuhan.



Dari kiri, Ibu Rukilah (ketua Aisyiyah Mentok dan panti asuhan Aisyiyah) dan Ibu Rohani Jasin (ketua Perwani dahulu), satunya tidak diketahui namanya.

Seiring berjalannya waktu, sebelum Perwani beku, panti asuhan ini diserahkan kepada Aisyiyah Mentok pada tahun 1968. Setelah kepemilikan Aisyiyah, panti ini masih di tempat (gedung) yang sama. Hingga pada tahun 1973, Panti Asuhan Aisyiyah Mentok ini pindah dari gedung lama (karena akan direnovasi) ke gedung dan tempat yang baru (hibah dari PT. Timah) ke arah belakang gedung lama sekitar kurang lebih 150 meter. Pada waktu itu baru ada dua lokal (ruangan) pada tempat yang baru, dan di sinilah panti ini hingga sekarang dengan renovasi dan penambahan bangunan baru³⁸.

³⁸ Wawancara dengan Yang Harnani, ketua panti asuhan Aisyiyah, September 2022.



Panti Asuhan Perwani sudah menjadi kepemilikan Aisyiyah
(Panti Asuhan Aisyiyah Mentok) tahun 1960-an.



Panti Asuhan Aisyiyah Mentok
di tempat yang baru, tahun 1970 an

Pada waktu itu, yang menjadi Kepala Panti Asuhan adalah Ibu Hj. Rukilah, anak Mang Kecap (nama gelar) Kampung Ulu, yang memang ia juga sebagai Ketua Aisyiyah Mentok pada waktu itu. Ia menjadi Kepala Panti Asuhan Aisyiyah Mentok hingga tahun 1998 dan dilanjutkan oleh Ibu Nungyah (nama gelar) pada tahun 1998 hingga 2002. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Salmanah tahun 2002-2007, lalu dilanjutkan oleh Ibu Sudarmi tahun 2007-2012. Setelah itu tampuk Kepala Panti dilanjutkan oleh Ibu Yang Harnani dari tahun 2012 hingga sekarang. Secara umum masa kepemimpinan panti selama 5 tahun.



Panti Asuhan Aisyiyah Mentok pada tahun 1970-1980

Warisan Buku

Buku-buku beliau diserahkan kepada beberapa orang (untuk berbagi ilmu), dan itu beliau lakukan agar nanti setelah beliau wafat menjadi sesuatu yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Nama-nama pewaris buku-buku tersebut di antaranya, Zumrowi Achyar, Bahnan Tahir, Muallim Dullah, Lekat (penceramah Bangka yang terkenal kala itu/ KUA Bangka), Usman (mantan kepala KUA Mentok), Sofyan Sauri, dan Muhlisin Malik. Selain nama-nama tersebut, buku-buku beliau juga ditempatkan di rumah beliau, di gedung STAI dahulu yang sekarang Klinik Muhammadiyah, dan di perpustakaan Masjid Baitul Hikmah Mentok dan di Masjid Darul Arqam Mentok. Buku-buku beliau kebanyakan berbahasa Arab atau disebutkan juga kitab kuning.

AMI KADIR DALAM INGATAN

Kenangan Pak Zumrowi³⁹

Hal yang paling berkesan dari Ami Kadir: *“Tatkala ada acara di Dharma Wanita Peltim saya disuruh ceramah oleh beliau. Padahal saya tidak memiliki bahan sama sekali. Akhirnya saya dibawa ke Toko SAS untuk pada saat itu saya menyampaikan surat At-Tawwabun ayat 9, sesungguhnya istri-istrimu itu adalah ujian bagimu. Lalu beliau langsung berdiri, mulai cemaslah saya, ada apa beliau ini berdiri. Terus beliau suruh jelaskan istri-istri itu, itu hanya sebagian. Lihat arti dari kata 'min' itu, artinya itu sebagian, bukan semua istri.”*

³⁹ Wawancara dengan Bapak Zumrowi Achyar, Maret 2022.

“Tiap tahun beliau itu selalu qurban, baik sapi maupun kambing. Suatu ketika saat pelaksanaan qurban, beliau menyuruh 'Bapak Sul-ton' sebagai panitia dan mengingatkan jangan sampai kambing yang 37 ekor ini kau sembelih sebelum shalat Ied selesai. Ternyata pas selesai shalat Ied, beliau mendapat kabar bahwa kambing yang 37 tadi sudah disembelih, padahal secara aturan tidak boleh penyembelihan qurban itu dilakukan sebelum usai shalat Ied, atau katakanlah tidak sah. Akhirnya saya (Zumrowi-red.) disuruh untuk menyelesaikan masalah itu, kalau Si Sul-ton itu mau mengakui dia salah, maka besok suruh dia datang ke rumah untuk ambil uang kambingnya.”

Masjid Al-Musafirin di pelabuhan lama Mentok adalah bagian dari hibah beliau, Gedung HPM Mentok. Beliau juga yang memberi nama beberapa masjid yang ada di Mentok, yakni Al-Baroah, Darul Arqam, Al-Ihsan, Al-Hidayah, Urwatul Usto, Darul Muttaqin, dan lainnya.

Ami Kadir dalam Kenangan Muhammad Ferhad Irvan dan Fahrizal Abu Bakar⁴⁰

Pada saat perang dunia ke-2, saat Jepang menduduki Mentok pada tahun 1942, ternyata Ami Kadir tidak berada di Mentok tetapi beliau berada di Singapura. Bahkan perkiraan beliau tinggal di Singapura hingga tahun 1946. Oleh sebab itu ketika M. Ferhad Irvan bertanya mengenai hal tersebut beliau tidak bisa menceritakan kejadian/ peristiwa tersebut⁴¹. Ini juga kemungkinan pada saat beliau memberikan bahan/ cita pembuatan baju untuk Bung Karno ketika di Mentok.

⁴⁰ Muhammad Ferhad Irvan dan Bapak Fahrizal Abu Bakar saat diskusi kecil di Museum Timah Indonesia (MTI) Muntok, 29 Oktober 2022.

⁴¹ Cerita tentang Perang dunia ke-2 di Mentok dapat dilihat dalam tulisan Fahrizal Abubakar, “Tawanan Perang Jepang Periode Pertama di Muntok dan Mentok dalam Perang Dunia II-1942, dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2019 dan Tahun 2021*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat.

Apalagi pada saat itu keberadaan bahan/ cita pakaian adalah barang langka, apalagi di Bangka. Itu pasti ia peroleh tatkala beliau tinggal di Singapura.

Mengenang Pak Ami Kadir catatan Rusli Rahman⁴²

“Saya menyapa beliau dengan sebutan Ami (paman) Kadir. Di penghujung tahun lalu, orang tua keturunan Arab ini meninggal dunia dalam usia 90 tahun, hanya dalam bilangan hari setelah saya sempat berkunjung ke rumahnya di Mentok. Dalam keadaan sakit-sakitan, beliau memaksakan diri untuk duduk dari pembaringannya untuk menyambut saya. Bicaranya tetap seperti selama ini yang saya kenal, tetap semangat dan penuh dengan keinginan berbakti bagi agama.”

Perkenalan saya dengan Ami Kadir pada tahun 1968 di pemakaman Jalan Mentok saat kami menguburkan Pak. Saat itu saya menyaksikan seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berwajah Arab sibuk mengambil foto dengan kamera kecil. Ketika itu kami hanya sempat bertegur sapa ala kadarnya. Tak lama setelah itu saya dan istri harus kembali ke Yogya, dan rencananya kami akan menumpang Kapal Tampomas dari Mentok. Namun Tuhan berkehendak lain, ketika bus yang membawa kami tiba di Mentok, Kapal Tampomas itu baru saja berangkat, dan baru seminggu lagi akan menyinggahi Mentok menuju Jakarta.

Malam itu, kami menginap di sebuah hotel yang sangat sederhana, dan saking sederhananya nyamuk pun beterbangan di kamar sehingga tempat tidur pun harus memakai kelambu guna mengamankan diri dari gigitan nyamuk.

⁴² Rusli Rahman. *Op.Cit.*, hal. 72-73. Kenangan ini beliau alami di tahun 1960-an.

Besoknya, pagi-pagi sekali saya pergi ke pelabuhan untuk mencari informasi kapal kalau ada yang bisa lebih cepat berangkat ke Jakarta. Di sini, untuk kedua kalinya saya bertemu dengan Ami Kadir yang memang sehari-hari mengurus bongkar-muat kapal. Beliau menawarkan kami untuk menumpang kapal kayu kecil yang penuh dengan muatan kayu menuju pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta. Saya pun kembali ke hotel tuk berunding dengan istri, yang ketika itu masih sedang hamil kecil.

Walhasil, 4 hari 3 malam kami bergulat dengan gelombang laut yang sangat tak ramah sebelum menginjakkan kaki di Jakarta. Saya sampai muntah akibat mabuk laut, tetapi hebatnya sang istri tercinta yang baru pertama kali mengarungi lautan luas justru tidak mual dan muntah walaupun dalam keadaan hamil muda.

Nakhoda kapal yang berasal dari Bugis cukup ramah sama kami dan disediakan satu ruang kecil di samping ruang kemudi, barangkali hanya seluas 1x2 meter. Diberinya kami selebar tikar dan makan seadanya sehari 3 kali. Saya sudah tidak ingat lagi, apakah kami harus membayar atau tidak, sepertinya tidak, karena setelah Ami Kadir berbicara sejenak dengan sang nakhoda, kami langsung dimintanya turun kapal.

Setelah saya kembali ke Bangka dan menjadi Kepala STM, seringkali saya menemui beliau di Mentok, terutama dalam urusan dakwah. Banyak betul nasihat dan teladan yang saya dapat dari beliau. Setidaknya ada 2 nasihat beliau yang tidak pernah saya lupakan dan juga saya teruskan kepada anak-anak saya, bahkan kepada para sahabat. Nasihat tersebut adalah:

1. Jangan sampai melewati Idul Adha untuk tidak menyembelih hewan Qurban, karena dengan berqurban akan menghindari diri dari bala' besar.
2. Jangan pernah menampik dari peminta-minta (pengemis) yang datang, berilah seberapa bisa, karena sedekah itu akan menghindari diri dari putusnya rezeki.

PENUTUP

Sesungguhnya bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dari dimensi (ikut mewarnai) perkembangan Islam di Pulau Bangka pada pertengahan abad 20. Ia menjadi sebuah andil dalam perkembangan pendidikan di Pulau Bangka.

Selanjutnya sosok Ami Kadir, menjadi ikon Muhammadiyah di Pulau Bangka. Beliau dikenal hampir di seluruh pelosok Pulau Bangka, bahkan daerah tetangga pun akrab dengan sosok beliau, misalnya Palembang.

Pada momen pengasingan tokoh republik ke Pulau Bangka, beliau juga terlibat penting bagi keberlangsungan tokoh tersebut selama di Pulau Bangka. Demikian ketokohan Ami Kadir dalam Muhammadiyah di Pulau Bangka.

REFERENSI

- Abdul Hadi Adjin, Salim Y.A.H, Rosihan Sahib, BA (editor), 1992, *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung 1924-1950*.
- Asyraf Suryadin dan Tien Rostini, 2021, *Muhammadiyah; di Antara Novel dan Memoar*, Sleman: Pustaka Diniyah, Cet. Ke-1.
- Bambang Haryo Suseno, 2020, *Para Pembela Republikan di Mentok; Catatan atas Aktivitas Kaum Republikan di Mentok pada Kronik Revolusi Kemerdekaan RI tahun 1945-1949* dalam Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.
- Dr. Hamdan, M.M, dkk, 2020, *Sejarah & Perkembangan Muhammadiyah Kepulauan Bangka Belitung*, STKIPMBB PRESS, Cet. Ke-1.
- Fadrik Aziz Firdausi, "*Fatmawati, Cinta Sukarno dari Pengasingan*", <https://tirto.id/cELd>, diakses tanggal 12 November 2021.
- Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2019, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.
- Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2021, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.
- Kasiyarno, 2018, *Muhammadiyah Mengawal Perjalanan Bangsa dalam Percik Pemikiran tokoh Muhammadiyah untuk indonesia berkemajuan*, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Yogyakarta.

- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010, *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurhayati, dkk. 2018, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, Trust Media Publishing: Bantul Yogyakarta.
- Rusli Rahman, 2009, *Rusli Rahman Beginilah Adanya; Rekam Jejak dari Masa Kecil dan 42 Tahun Mengabdikan untuk Negeri*, Editor: Ahmadi Sofyan), Jogjakarta: Aksara Sastra, Cet. 1.
- Salim Bella Pili dan Hardiansyah, 2019, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, Jogjakarta: Valia Pustaka, Cet. Ke-3.
- Sardi Alpalangasi, 2007, biografi rdo Datuk Romawi Latif; Pejuang Menembus Masa, Bangka, Lembaga Adat Melayu Jerieng (LAM Jerieng).
- Soeloeh Pemimpin (Pewartu Daerah Lampung, Palembang, dan Bangka) No. 2 Tahun II, Sjawwal 1358 - November 1939.
- Soeara Moehammadijah No. 5 Tahun ke XXII, Dj. Awal 1359 (Juni 1940).
- Subri, 2021, "Dinamika Historis Pondok Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 1930-2019", *Disertasi*, UIN Sumatra Utara, Medan.

NARASUMBER

1. Ridwan Bahnan
2. Zumrowi Achyar
3. Chairul Amri Rani
4. Fakhrizal Abubakar
5. Yang Harnani
6. Bahtiar Idin
7. Sarbudiono
8. Muhammad Ferhad Irvan
9. Maria
10. Muhlisin Malik